

Desiyamti Munawaroh, Idam Ragil Widiyanto Atmojo, & Roy Ardiansyah. (2026). Komparasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Case-based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (4), 1677-1688.

<https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1677-1688>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Komparasi Model Pembelajaran *Problem-based Learning* dan *Case-based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Desiyamti Munawaroh¹, Idam Ragil Widiyanto Atmojo², dan Roy Ardiansyah³
¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: desimunaw3@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

Kata Kunci:	Abstrak
<i>Problem-Based Learning;</i> <i>Case-Based Learning;</i> <i>Creative thinking;</i> <i>Elementary school</i>	<i>Creative thinking skills are important for students to master because they are the basis for producing creative solutions to various problems. This research aims to investigate differences in creative thinking abilities among students in the fifth grade when employing Problem-based Learning versus Case-based Learning in science education. A quantitative research approach was utilized in this study with a quasi-experimental design. The sample consisted of 23 students from class VA and 20 students from Class VB at SD N 1 Delanggu. Data were obtained through tests administered before and after the learning interventions. Data analysis was conducted using t-tests. Findings revealed no significant difference between the two instructional approaches ($\text{sig} = 0.095 > \text{sig} 0.05$). Consequently, both approaches demonstrate comparable effectiveness in fostering creative thinking skills. This study indicates that educators may employ either PBL or CBL, provided adjustments are made to suit student characteristics and learning objectives. This research may also serve as a reference for other scholars in related fields.</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 4, Agustus, 2026, Halaman. 1677-1688

doi: : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1677-1688>

© Penulis(i). 2026



dan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Paradigma pendidikan abad 21 menekankan pentingnya penguasaan kompetensi global yang dikenal dengan kompetensi “4C”. Menurut Utami (2023) yang mengutip Thrilling & Fadel (2009) menyatakan bahwa kompetensi tersebut mencakup *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas). Berdasarkan pernyataan tersebut, kreativitas termasuk salah satu kompetensi esensial yang harus dikuasai peserta didik. Aji *et al.*, (2024) mengemukakan bahwa berpikir kreatif termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi. Krulik *et al.* (2003) dalam Hidajat (2021) menyebut berpikir kreatif sebagai tingkatan yang paling tinggi karena mampu menciptakan gagasan yang baru dan orisinal. Berpikir kreatif ialah kemampuan untuk melihat atau mempertimbangkan situasi yang tidak biasa dan menghasilkan solusi atau konsep baru yang menunjukkan kelancaran berpikir (Wulandari, 2022).

Kemampuan berpikir kreatif penting untuk dikuasai peserta didik karena menjadi dasar dalam menghasilkan solusi yang kreatif terhadap berbagai permasalahan (Hartati, dkk., 2022). Febrianingsih (2022) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sangatlah penting, khususnya dalam proses belajar mengajar IPAS. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif yang baik mampu menganalisis dan memecahkan masalah melalui berbagai perspektif serta mampu menghasilkan ide atau gagasan baru yang akan membantunya sampai pada solusi (Lestari dan Lingga, 2024). Rintayati *et al.* (2024) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif bukanlah sifat bawaan yang tetap, tetapi kemampuan yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang tepat.

Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan peserta didik agar dapat berpikir secara terbuka dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti model *Problem-based Learning* (PBL) dan *Case-based Learning* (CBL). PBL adalah model yang menggunakan permasalahan konkrit untuk mendorong peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri, menghasilkan beragam solusi dari permasalahan serta dapat membiasakan peserta didik untuk berpikir kreatif (Minata *et al.*, 2024). Model PBL mampu menumbuhkan rasa inisiatif siswa yang lebih besar dalam menemukan informasi relevan yang diperlukan untuk mengenali dan mengatasi masalah yang telah disampaikan guru (Atmojo *et al.*, 2024). Model pilihan kedua, yaitu model CBL yang menyajikan masalah berbasis kasus dalam bentuk skenario kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Model ini mendorong peserta didik untuk menghubungkan berbagai sumber informasi dalam konteks tersebut guna membantu memecahkan kasus berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya (Ardiansyah *et al.*, 2026).

Penelitian Andayani (2022) menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kasus dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, seperti kemampuan berpikir kritis dan

kreatif serta kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, seperti kemampuan komunikasi dan kolaborasi.

Berdasarkan paparan latar belakang, penelitian ini berfokus untuk membandingkan efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dan Case Based Learning (CBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat memberikan peran dalam dunia Pendidikan baik bagi peneliti maupun pihak sekolah

Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini didasarkan pada hasil observasi di kelas VA dan VB SD N 1 Delunggu, model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional. Pembelajaran yang konvensional berdampak pada rendahnya partisipasi dan fokus peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, mayoritas peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran, seperti berbicara dengan teman dan meletakkan kepalanya di atas meja. Akibatnya, aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan aspek kemampuan berpikir kreatif tidak terlihat saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan Kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan khususnya dalam mata pelajaran IPAS masih kurang (Apriyanti *et al*, 2022).

Analisis oleh Crisvin *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa tantangan besar dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana mengaktifkan potensi kreatif siswa, yang kadang-kadang terhambat oleh pendekatan konvensional. Hal ini sejalan dengan Agustina *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang belum optimal menjadi salah satu penyebab pemikiran kreatif peserta didik rendah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model PBL dan CBL tergolong dalam rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran yang tergolong dalam jenis ini dapat mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan dengan memperoleh dan mengolah informasi, menghadapi permasalahan dan menghasilkan solusi yang tepat (Joyce dan Weil, 2009 dalam Duraisy, 2017).

Banyak penelitian yang memilih model PBL maupun CBL untuk mengembangkan berpikir kreatif. Walaupun keduanya dapat meningkatkan berpikir kreatif, studi sebelumnya menyatakan bahwa kedua model ini memiliki perbedaan (Wang *et al.*, 2021). PBL menerapkan prinsip *learning to learn* melalui permasalahan yang bersifat terbuka (*ill structured*), sedangkan pada model *Case Based Learning* menerapkan *learning by doing* melalui permasalahan yang terstruktur *well structured* (Daher *et al.*, 2017).

Pada segi pengetahuan awal, model CBL memiliki syarat untuk memberikan materi awal, sedangkan pada PBL tidak diberikan pengetahuan awal. Selain itu, peran guru pada kedua model juga berbeda, guru hanya sebagai fasilitator pada

model PBL, sedangkan pada CBL peserta didik masih membutuhkan bimbingan guru secara terstruktur untuk menyelesaikan kasus (Hopper, 2018). Penelitian Daher *et al.* (2017) menyatakan bahwa masih banyak pendidik yang belum bisa membedakan antara model PBL dan CBL.

Beberapa perbedaan tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk membandingkan kedua model pembelajaran ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana perbedaan model PBL dan CBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara statistik.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian. & Tujuan

Penelitian ini baru dalam konteks perbandingan model pembelajaran PBL dan CBL terhadap kemampuan berpikir kreatif. Studi-studi sebelumnya lebih cenderung membandingkan model PBL dengan model lainnya atau sebaliknya. Selain itu, terbatasnya studi yang membandingkan secara langsung antara PBL dan CBL terhadap kemampuan berpikir peserta didik.

Penelitian relevan yang telah diteliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Anggreini dan Harjono (2020) yang meneliti terkait model pembelajaran PBL dan TGT terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA. Penelitian oleh Dewi & Nurjanah (2022) membandingkan model PBL dan CBL terhadap kemampuan koneksi matematis. Keterbaruan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yang diukur dari kedua kelompok.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan belum adanya perbedaan yang jelas antara model PBL dan CBL terhadap kemampuan berpikir kreatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara model pembelajaran *Problem-based Learning* dan *Case-based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 1 Delanggu

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Experiment* (kuasi eksperimen). Desain penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest Design with Two Experimental Groups*. Penelitian ini menggunakan dua kelas eksperimen yaitu, kelas VA sebagai kelas eksperimen I yang menerapkan model *Problem-based Learning* (PBL) dan kelas VB sebagai kelas eksperimen II yang menerapkan model *Case-based Learning* (CBL).

Data and Sumber Data

Pengambilan data penelitian ini dilakukan di SD N 1 Delanggu. Populasi terdiri dari kelas VA dan VB yang berjumlah 43 peserta didik. Sejumlah 23 peserta didik dari kelas VA dirancang sebagai kelas eksperimen I dan 20 peserta didik dari kelas VB dirancang sebagai kelas eksperimen II.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini melalui tes tertulis kemampuan berpikir kreatif. Tes ini meliputi *pre-test* yaitu tes untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan *post-test* yang dilakukan setelah pelaksanaan model pembelajaran.

Tes dalam penelitian ini berupa soal uraian yang berjumlah 8 butir soal materi perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia yang telah diintegrasikan dengan empat aspek berpikir kreatif yaitu, *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality*.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan berupa analisis statistik deskriptif dan statistik parametrik. Tahap analisis diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji keseimbangan untuk menentukan apakah data yang terkumpul layak atau tidak. Tahap selanjutnya, menganalisis data menggunakan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kedua model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif.

HASIL

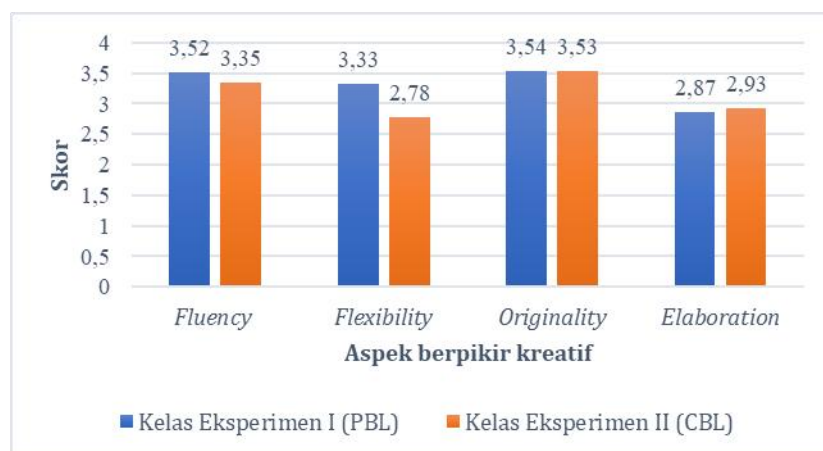
Data penelitian yang dianalisis yaitu data hasil *post-test* kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Deskripsi data *post-test* kelas eksperimen I dan II secara rinci dapat diamati pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Hasil *Post-test* Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelas	N	Mean	Min	Max	SD	Variance
Eksperimen I	23	82.86	69.00	97.00	8.54	73.028
Eksperimen II	20	78.5	59.00	94.00	8.14	66.368

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil *post-test* kelas eksperimen I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 82,86, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen II tercatat sebesar 78,5. Data tersebut mengindikasikan bahwa kelas eksperimen I yang mengimplementasikan model PBL memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas CBL.

Data posttest diperoleh dari pengerjaan delapan butir soal IPAS yang telah disesuaikan dengan aspek berpikir kreatif. Setiap soal mendapat skor maksimal empat sehingga skor rata-rata diperoleh dari rata-rata dua nomor yang memuat aspek yang sama. Perbandingan rata-rata skor tiap aspek berpikir kreatif antara kedua kelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan aspek berpikir kreatif

Gambar 1 menunjukkan bahwa kelas eksperimen I memperoleh rata-rata skor tertinggi pada aspek *originality* sebesar 3,54, sementara rata-rata terendah terdapat pada aspek *elaboration* dengan rata-rata sebesar 2,87. Rata-rata skor tertinggi pada kelas eksperimen II terdapat pada aspek *originality* sebesar 3,53, sedangkan rata-rata skor terendah terdapat pada aspek *flexibility* dengan rata-rata sebesar 2,78.

Data hasil *post-test* dianalisis untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data harus memenuhi prasyarat statistik, yaitu data terdistribusi secara normal, varians data homogen, dan kemampuan kedua harus kelas seimbang.

Hasil uji normalitas data *post-test* kelas eksperimen I dan II menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,068 dan 0,199. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai α (0,05) maka data-data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas data *post-test* memperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan nilai α (0,05) yaitu 0,558. Nilai ini mengindikasikan bahwa varians data dari kedua kelompok bersifat homogen. Hasil uji keseimbangan yang didapat dari data *pretest* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,537 sehingga diketahui bahwa kemampuan awal berpikir kreatif kedua kelas dalam keadaan yang seimbang. Semua data telah memenuhi prasyarat statistik untuk dianalisis dengan uji T. Hasil pengujian hipotesis dipaparkan secara rinci pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Data	Sig	α	Keterangan	Keputusan
<i>Post-test</i> Kemampuan Berpikir Kreatif	0,095	0,05	Sig > 0.05	Ho diterima

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi data *post-test* yang lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,095. Berdasarkan hasil perbandingan nilai sig tersebut maka keputusan yang diambil, yaitu H0 diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen I yang menggunakan model PBL dan kelas eksperimen II yang menggunakan model CBL. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan antara penerapan model PBL dan CBL pada pembelajaran IPAS di SD N 1 Delanggu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan antara pembelajaran model *Case-based Learning* dan *Problem-based Learning*. Temuan ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai sig α , yaitu $0,095 > 0,05$. Maka dapat diambil keputusan H0 diterima dan H1 ditolak sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran memiliki kontribusi yang relatif seimbang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa sekolah

dasar. Secara teoritis, model pembelajaran CBL diasumsikan lebih unggul dengan berlandaskan prinsip *advance organizer* dan *scaffolding* yang menyatakan bahwa peserta didik sekolah dasar masih membutuhkan pengetahuan awal dan orang dewasa untuk membangun pengetahuan yang baru (Melati *et al.*, 2024 dan Ardania *et al.*, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil ini adalah keterlaksanaan sintaks yang belum maksimal. Proses implementasi CBL yang belum optimal, khususnya pada tahap analisis kasus dan mencari informasi, sehingga pemahaman mengenai kasus belum maksimal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif rendah. Hal ini diperkuat oleh Arnisyah dan Afriansyah (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum optimal dan kurangnya pemahaman terhadap materi. Hal ini sejalan dengan Sahira (2025) yang menjelaskan bahwa pendalaman materi yang belum maksimal menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik rendah. Selain itu, karakteristik siswa sekolah dasar yang masih memerlukan adaptasi terhadap model pembelajaran baru juga dapat berpengaruh terhadap efektivitas penerapan model tersebut. Hal ini sejalan dengan Aeni (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan model yang belum familiar, pada pelaksanaannya peserta didik masih perlu bimbingan guru yang lebih intensif agar dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, meskipun secara teoritis CBL memiliki potensi yang lebih unggul, dalam pelaksanaannya efektivitas model sangat bergantung pada implementasi model pembelajaran.

Pada kelas eksperimen I yang menerapkan model PBL, rata-rata skor tertinggi terdapat pada aspek *originality*, sedangkan rata-rata terendah terdapat pada aspek *elaboration*. Rata-rata pada aspek *originality* yang tinggi menunjukkan bahwa model PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghasilkan gagasan baru yang tidak terpaku pada satu jawaban. Hal ini sejalan dengan karakteristik model PBL yang dikemukakan oleh Rahmayanti (2017) yang mengutip dari Savin dan Baden (2007) bahwa model PBL bersifat kompleks, artinya kondisi di kehidupan nyata tidak selalu memiliki satu solusi yang pasti. Tingginya rata-rata skor pada aspek *originality* dapat dikaitkan dengan tahap mengembangkan dan menyajikan hasil yang menuntut peserta didik untuk menyusun solusi berdasarkan hasil penyelidikan mandiri. Hal ini sejalan dengan Nafizatunni'am *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa saat peserta didik menyajikan solusi kepada kelompok atau kelas, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dan menerima gagasan orisinal mereka kepada orang lain yang dapat memperdalam gagasan yang dihasilkan.

Selanjutnya, aspek *elaboration* memperoleh rata-rata skor yang terendah di kelas eksperimen I. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap penyajian hasil, peserta didik belum diberikan arahan yang mendorong siswa untuk memperluas argumentasi, maka jawaban yang dihasilkan cenderung singkat dan dangkal. Dengan demikian, meskipun PBL efektif dalam memunculkan kebaruan gagasan (*originality*), kemampuan memperdalam dan merinci gagasan tersebut (*elaboration*) masih memerlukan penguatan melalui *scaffolding* yang lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan Marsinah, dkk. (2019) tentang kelemahan implementasi model PBL di

sekolah dasar yang menjelaskan bahwa peserta didik sekolah dasar masih memerlukan bantuan guru yang mampu mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok secara efektif.

Pada kelas eksperimen II yang menerapkan model pembelajaran CBL, rata-rata skor tertinggi terdapat pada aspek *originality*, sementara rata-rata skor terendah terdapat pada aspek *flexibility*. Skor yang tinggi pada aspek *originality* dikarenakan pada tahap menyelesaikan masalah dapat mendorong peserta didik mengungkapkan gagasan berdasarkan interpretasi pribadi (Nafilah, 2024). Hal ini sejalan dengan Jumanto dan Adi (2022) yang menyatakan bahwa orisinalitas pemikiran peserta didik terlihat pada keunikan ide atau gagasan yang mereka tulis dengan bahasa mereka sendiri dan mengaitkannya sesuai pengalaman mereka.

Aspek *flexibility* menjadi aspek yang memperoleh rata-rata skor terendah pada kelas eksperimen II. Hal ini dikarenakan pada tahap mencari informasi, peserta didik masih memiliki keterbatasan sumber untuk menyelesaikan masalah. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak bisa secara leluasa mencari solusi dari berbagai sumber. Tanjung (2022) menyatakan bahwa peserta didik yang diberikan kebebasan dan lingkungan yang tidak kaku dapat mendorong mereka untuk memandang masalah dari berbagai sudut pandang.

Model pembelajaran PBL dan CBL memiliki persamaan pada pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian suatu permasalahan melalui kegiatan pembelajaran aktif yang dapat mengasah kreativitas peserta didik dalam berpikir. Namun, kedua model pembelajaran memiliki perbedaan dari sisi pendekatan pembelajaran, PBL memfokuskan pada pembentukan pengetahuan melalui pemecahan masalah yang nyata, sedangkan CBL menekankan pada penerapan pengetahuan ke dalam situasi yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara penerapan model PBL dan CBL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS. Temuan ini dibuktikan melalui uji-t yang menghasilkan nilai signifikansi yang lebih tinggi dari nilai α (0,05), yaitu sebesar 0,95, dengan rata-rata kelas PBL sebesar 82,86 dan kelas cbl sebesar 78,5. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran memiliki kontribusi yang relatif seimbang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, M. A., Sumarni, S., Sari, L., & Muhsin, M. A. (2025). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Direct Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(2), 548-556. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i2.1233
- Agustina, F., Destini, F., Putra, A. D., & Rapani, R. Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 1 Sidokerto. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 440-446. <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i3.102281>

-
- Aji, S. U., Aziz, T. A., & Hidajat, F. A. (2024). Kemampuan berpikir kreatif di Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(1), 37-44. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v6i1.43823>
- Anggreini, G., & Harjono, N. (2020). Komparasi Model Pembelajaran *Problem based learning* dan Teams Game Tournament ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 985-994. DOI: [10.31004/basicedu.v4i4.486](https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.486)
- Andayani, E. (2022). Case Method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills dan Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM di Era Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(1), 52-60. <https://doi.org/10.21067/jppi.v16i1.6973>
- Apriyanti, C., Nuraeni, F., & Caturiasari, J. (2022). Pengaruh model role playing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 26-33. <https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.82913>
- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 77-85. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328>
- Ardiansyah, R., Atmojo, IRW, Subandi IW, Matsuri, Adi, FP, & Saputri, DY (2026). Case-based learning practices for enhancing cognitive learning outcomes and computational thinking in teacher education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13 (1), 212-225. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.13.1.212-225>
- Ardika, A. Y. (2018). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Bagi Siswa Kelas V Sd Negeri Pilahan Melalui Model Pembelajaran Discovery. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 35(7).
- Arnisa, M. F., & Afriansyah, E. A. (2024). Unlocking Students' Creative Thinking in Mathematics: A Study on Three-Dimensional Shapes. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 487-502. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v4i3.2204>
- Atmojo, I. R. W., Sriandayani, S., Nadhiroh, A. U., & Bkti, Y. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Bumi I Surakarta. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92371>
- Crisvin, Asbari, M., & Chiam, J. V. (2023). Innovate to Liberate: Akselerasi Kreativitas Siswa dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 8-12. <https://doi.org/10.4444/JISMA.V2I5.424>
- Daher, A. M., Singh, H. J., & Kutty, M. K. (2017). Differentiating case-based learning

- from problem-based learning after a two-day introductory workshop on case-based learning. *Australasian Medical Journal*, 10(12). <https://doi.org/10.21767/AMJ.2017.3142>
- Dewi, E. R., & Nurjanah, A. (2022). Problem-based learning and case-based learning: which is more effective for fostering mathematical connection?. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 9(2), 124-136. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v9i2.53276>
- Duraisy, B. R. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Model Joyce And Weil). *Educational Research Review*, 1 (1).
- Febrianingsih, F. (2022). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 119-130.
- Hartati, T., Damaianti, V.S., Gustiana, A.D., Aryanto, S., Jannah, W. N. (2022). Berpikir Kritis dan Keatif Sekolah Dasar. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hidajat, F. A. (2021). Students creative thinking profile as a high order thinking in the improvement of mathematics learning. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1247-1258. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.3.1247>
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.692>
- Jumanto, Jumanto; Adi, Yogi Kuncoro, "PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS VI DITINJAU DARI PRESTASI AKADEMIK," *Jurnal Sinektik*, vol. 6, no. 1, Apr. 2023. <http://dx.doi.org/10.33061/js.v3i2.7533>
- Lestari, R., & Lingga, L. J. (2024). FACTORS ANALYSIS INHIBITING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' CREATIVE THINKING IN LEARNING SCIENCE AND SOCIAL SUBJECT. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24408>
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. In *prosiding seminar nasional pendidikan* (Vol. 1, pp. 924-932).
- Minata, A. S., Malahayati, E. N., & Sofiyana, M. S. (2024). Pengaruh model problem based learning berbantuan QR code terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 119-127. <https://doi.org/10.20961/jpd.v12i2.93836>
- Nafilah, N. (2024). Pengembangan *Instrumen Assessment for Learning (AFL)* dalam Pembelajaran *Case Method* untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. Lampung: Universitas Lampung.
- Nafizatunni'am, N. A., Sukarso, A. A., & Lestari, T. A. (2024). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Journal Of Classroom Action Research*, 6(3), 494-503. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8477>

- Rahmawati, N. (2023). *Penerapan Model Project Based Learning Dengan Berbantuan Media Diorama untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Iv Sd (Penelitian Quasi Eksperimen kelas IV SDN Sukanagara 01)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Rahmayanti, E. (2017). *Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA*. In: Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 11 November 2017, Yogyakarta, Indonesia.
- Rima Melati, Parulian Siregar, & Lia Agustina Damanik. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEMANDU AWAL (ADVANCE ORGANIZER) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 13 LEMBAH MALINTANG. *EDU RESEARCH*, 5(4), 148-154. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.233>
- Rozanah, Risliah I., et al. 2024. *Model Case Based Learning (CBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Al Islam*. Zamron Pressindo.
- Sahira, A., Sari, R. M. M., & Effendi, K. N. S. (2025). Systematic Literatur Review: Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Geometri. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 11(1), 43-54. <https://doi.org/10.24853/fbc.11.1.43-54>
- Sari, Y. L. (2020). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Rintayati, P., Syawaludin, A., & Sunarno, W. (2024). Digital creativity-based professional learning communities' model to encourage differentiated learning design skills in elementary school teacher. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 1083-1089. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1808>
- Utami, N. W. (2023). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Viii Pada Materi Sistem Gerak Manusia*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Tanjung, H. S., Jerba, H., & Nababan, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Science, Technology, Engineering and Mathematics (Stem) Di Sma Negeri 1 Meureubo. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.120>
- Wang, H., Xuan, J., Liu, L., Shen, X., & Xiong, Y. (2021). Problem Based learning and Case Based Learning in Dental education. *Annals of Translational Medicine*, 9(14), 1137-1137. <https://doi.org/10.21037/atm-21-165>
- Wijaya, F. K. (2015a). Perbedaan Antara Metode Tutorial Problem Based Learning Dengan Case Based Learning Terhadap Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Wulandari, (2022). Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 1. No. 2 Maret 2022. <https://doi.org/10.55784/jupeis.Vol1.Iss2.34>

Yusuf. (2020). Keterampilan Bepikir Tingkat Tinggi dan Karakter. Sanabil.

Pernyataan Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa penelitian dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.